

PERBANDINGAN CERITA RAKYAT “TERJADINYA BUKIT TANGKILING” DAN “TANGKUBAN PERAHU”: SEBUAH PENDEKATAN STRUKTURAL

*(Comparative Analysis on The Folklores Terjadinya Bukit Tangkiling
and Tangkuban Perahu: A Structural Approach)*

Kambang

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah
Jalan Tingang Km. 3,5, Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73112
Pos-el: kambangaliriansyah@gmail.com

(Naskah Diterima 29 Maret 2021—Direvisi 29 April 2021—Disetujui 5 Mei 2021)

Abstract

This paper aims to compare two folklores, Terjadinya Bukit Tangkiling and Tangkuban Perahu, based on structuralism. These folktales come from two different areas. The story of Bukit Tangkiling from the area of Central Kalimantan and Tangkuban Perahu from West Java. These folklores tell the story of a central character who runs away from home as a result of being hit by his mother. That character then grows up and eventually falls in love with his own biological mother. The aim of this writing is to compare Bukit Tangkiling and Tangkuban Perahu in order to reveal who is the first to quote or transform from these two stories. The method used is a qualitative method. The analysis is to reveal the differences and similarities of the central figures in those folklores. The writer found that those stories contain several similarities and events: names of characters, settings, plot, and subthemes.

Keywords: contrastive analysis, structuralism, Terjadinya Bukit Tangkiling, Tangkuban Perahu

Abstrak

Tulisan ini bertujuan membandingkan cerita rakyat “Terjadinya Bukit Tangkiling” dan “Tangkuban Perahu” dengan pendekatan strukturalisme. Dua cerita rakyat tersebut berasal dari daerah yang berbeda. “Terjadinya Bukit Tangkiling” dari Kalimantan Tengah dan “Tangkuban Perahu” dari Jawa Barat. Dua cerita rakyat itu sama-sama mengisahkan tokoh sentral yang lari dari rumah akibat kepalanya dipukul oleh ibunya. Setelah tumbuh dewasa, tokoh sentral itu jatuh cinta kepada ibu kandungnya sendiri. Dari penulisan ini diharapkan dapat diketahui cerita yang mengungkapkan kutipan terlebih dahulu atau mentransformasikan jalan cerita. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif. Analisis dilakukan untuk mengungkap perbedaan dan persamaan melalui tokoh sentral yang ada di dalam cerita rakyat tersebut. Penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa persamaan peristiwa, seperti nama tokoh, latar, alur, dan subtema.

Kata kunci: analisis perbandingan, strukturalisme, Bukit Tangkiling, Tangkuban Perahu

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media yang memiliki nilai keindahan, baik secara lisan maupun tulisan dalam sebuah karya sastra. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa untuk menggambarkan kehidupan itu sendiri (Wellek & Warren, 1995).

Endraswara mengatakan bahwa sastra merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial budaya, suatu tes dialektika antara pengarang dan situasi sosial yang membentuk penjelasan sejarah dialektikal yang dikembangkan dalam karya sastra (Endraswara, 2008).

Aminuddin mengungkapkan bahwa cerita yang dimainkan para pelaku dengan peran, latar, dan alur dalam rangkaian cerita yang berasal dari imajinasi pengarang sehingga terwujud suatu cerita disebut fiksi (Aminuddin, 2000). Cerita rakyat merupakan bagian dari karya sastra fiksi. Cerita rakyat adalah wadah untuk mengenal asal-usul nenek moyang dan kehidupan para pendahulu. Cerita rakyat juga merupakan sarana menanamkan benih-benih kesadaran tentang keagungan budaya penunjang kehidupan suatu bangsa.

Cerita rakyat adalah salah satu bentuk sastra lisan yang merupakan ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam. Di dalamnya, terkandung nilai budaya bahwa yang jahat akan menuai celaka dan orang baik akan menuai bahagia.

Untuk membangun dan menjalin masalah di dalam karya sastra, diperlukan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi penokohan, alur, latar, tema, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik meliputi aspek budaya, sosial, politik, dan sebagainya. Dua hal itu juga terkandung dalam cerita rakyat

“Terjadinya Bukit Tangkiling” (BT) dan “Tangkuban Perahu” (TP).

Kedua cerita rakyat tersebut berasal dari dua daerah berbeda, yaitu Kalimantan Tengah dan Jawa Barat. Keduanya memiliki tema cerita yang sama, yaitu kesalahpahaman dan miskomunikasi antara ibu dan anak. Kedua cerita memiliki kemiripan kisah, yaitu anak yang jatuh cinta kepada ibunya sendiri.

Masalah yang dikaji dalam penulisan ini adalah bagaimana penokohan, tema, alur, latar, dan sudut pandang serta bagaimana perbandingan cerita BT dan TP. Secara umum, tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan penokohan, tema, alur, latar, dan sudut pandang dalam cerita rakyat BT dari Kalimantan Tengah dan TP dari Jawa Barat dan mengetahui bentuk perbedaan dan persamaan antara cerita BT dan TP.

Hutomo menyatakan bahwa sastra lisan memiliki ciri (1) disebar dari mulut ke mulut; (2) lahir dari masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf; (3) menggambarkan ciri-ciri budaya satu masyarakat; (4) warisan budaya yang menggambarkan masa lampau, tetapi menyebut pula hal-hal baru (sesuai dengan persoalan sosial) sehingga disebut juga fosil hidup; (5) bercorak puitis; (6) terdiri atas berbagai versi; (7) tidak mementingkan fakta atau kebenaran, tetapi pada aspek khayalan.

Indonesia merupakan negara kepulauan dan memiliki cerita rakyat yang terlahir dari kehidupan manusia yang menggunakan media bahasa. Keunikan terjadi manakala motif cerita rakyatnya sama, tetapi berasal dari pulau yang berbeda. Oleh karena itu, untuk menganalisis perbedaan dan persamaan cerita rakyat tersebut, digunakan tafsiran dari salah satu sudut

pandangan objektif yang sifatnya struktural.

Semi berpandangan bahwa strukturalisme karya sastra secara objektif semestinya berdasarkan pemahaman terhadap teks karya sastra (Semi, 1993). Teeuw mengungkapkan bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik yang mencoba menguraikan keterkaitan fungsi tiap-tiap unsur yang membangun karya sastra dari dalam (Semi, 1993).

Kata *legenda* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat yang luar biasa dan sering kali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang dikenal kini dan waktu terjadinya belum terlalu lampau. Legenda sering kali dipandang sebagai sejarah kolektif, biasanya bersifat *mitogrotoris*, yakni dapat berpindah-pindah sehingga dikenal luas di daerah yang berbeda-beda (Danandjaja, 1997).

Semi menyatakan bahwa pengarang selalu mengembangkan tugas pada tokoh untuk memerankan alur cerita (1998:37). Berdasarkan keterlibatan tokoh dalam cerita, tokoh tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama memiliki tiga syarat, yaitu paling terlibat dengan makna atau tema, memiliki peran terbanyak, dan paling dominan waktunya dalam cerita.

Hal itu ditegaskan kembali oleh Nurgiyantoro yang menggambarkan dengan jelas bahwa segi peranan tokoh utama sangat menentukan

perkembangan alur cerita secara keseluruhan. Dilihat dari segi fungsi penampilan tokoh, terdapat tokoh protagonis dan tokoh antagonis (Nurgiyantoro, 1995).

Scharbach dalam Aminuddin mengatakan bahwa tema adalah ide suatu cerita sehingga berperan juga sebagai tolok ukur pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan pokok pemikiran (pembicaraan) dalam cerita (Aminuddin, 2000).

Karya sastra menjadi tidak bernyawa jika alur atau plot tidak dimunculkan. Abrams dalam Nurgiyantoro mengatakan bahwa alur/plot dalam cerita merupakan urutan peristiwa untuk mencapai efek emosional tertentu (Nurgiyantoro, 1995). Peristiwa tersebut dirunut dengan jelas dan masuk akal berdasarkan penyusunan cerita. Alur terkenal dengan alur kronologis (alur maju) dan alur *flash back* atau alur sorot balik. Alur dalam cerita rakyat BT dan TP adalah alur maju.

Aminuddin dalam Siswanto mengatakan bahwa *setting* sebagai latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, memiliki fungsi fisikal dan psikologis (Aminuddin, 2000). Pusat pengisahan adalah penepatan posisi pengarang melihat peristiwa-peristiwa dalam cerita tersebut. Dilihat dari uraian tersebut, latar cerita BT berada di perdesaan Kalimantan Tengah dan latar TP berada di suatu kerajaan di Jawa Barat.

Tulisan ini menggunakan kajian mazhab Finlandia dengan menitikberatkan terhadap dua pandangan teoretis dalam dua cerita yang motifnya sama dalam dua kelompok etnis yang berbeda.

Beberapa kajian telah dilakukan. Rahman membandingkan legenda Ciung Wanara dengan Cindelas (Rahman, 2018). Kurnianto juga melakukan penelitian berjudul “Dua Cerita dalam Perbandingan” (Kurnianto, 2016). Tulisan ini membandingkan dua cerita dari suku yang berbeda. Bahri pada tahun 2018 melakukan kajian berjudul “Perbandingan Cerita Rakyat Sasak dan Samawa: Upaya Memahami Masyarakat Sasak dan Samawa (Bahri, 2018).

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan adalah metode kualitatif. Menurut Ratna, metode kualitatif memberikan perhatian pada data ilmiah, data dengan hubungannya dengan konteks kebenarannya (Ratna, 2004).

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif-komparatif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam status sekelompok manusia, objek, set kondisi, sistem pemikiran, atau kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan antarfenomena yang diselidiki. Implementasi penggunaan metode deskriptif-komparatif dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan cerita rakyat BT dan TP.

Data adalah hasil penelitian yang berupa fakta dan dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu keterangan (Arikunto, 1990). Data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer menurut Azwar merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain atau data

yang tidak diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti (Azwar, 1999). Penelitian ini hanya menggunakan data primer karena diperoleh langsung dari sumbernya.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam kajian ini ialah penentuan sumber data, penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Sumber data yang digunakan ialah buku *Kumpulan Folklore Kalimantan Tengah* karya Abdul Fattah Nahan (Nahan, 2002) dan *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara* karya Sumbi Sambangsari (Sambangsari, 2008).

Data diambil menggunakan teknik simak catat, yaitu melakukan penyimakan dan pencatatan untuk mendapatkan data-data sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya, dilakukan pengklasifikasian data sesuai dengan permasalahan.

Tahap analisis data ialah (1) menganalisis unsur intrinsik dalam cerita rakyat BT dan TB, yaitu tokoh, subtema, alur, latar, dan sudut pandang yang terdapat dalam cerita; dan (2) memberikan simpulan umum.

PEMBAHASAN

Ringkasan Cerita “Terjadinya Bukit Tangkiling”

Pada zaman dahulu di sebuah desa di hulu Sungai Sebangau yang bermuara di Laut Jawa, hiduaplah seorang perempuan dengan anaknya. Suaminya telah lama meninggal dunia ketika anak mereka itu baru saja lahir. Walaupun banyak lamaran dari lelaki lain, bahkan para pemuda, ia tak berniat kawin lagi karena masih mencintai suaminya dan tak ingin anaknya berayah tiri. Harta peninggalan suaminya cukup untuk membiayai hidup mereka sampai anaknya dewasa. Seperti anak-anak lainnya, pekerjaan anaknya hanyalah bermain sepanjang hari.

Suatu hari, anaknya berhenti bermain karena lapar. Ia naik ke rumah untuk mendapatkan ibunya dan minta makan. Waktu itu ibunya berada di dapur, sedang memasak. Sambil menangis, anak itu berkata, “Bu, aku mau makan.”

“Sebentar, Nak, nasi belum masak,” jawab ibunya. Tapi anak itu tak mau mendengarkan kata ibunya. Ia tetap menangis karena perutnya terasa sakit menahan lapar.

“Tunggu dulu,” kata ibunya lagi, namun tangisan itu tak kunjung berhenti. Karena jengkel bercampur marah, si ibu memukul anaknya itu dengan *suduk* (sendok penggoreng terbuat dari besi). Pukulan itu mengenai bagian atas kepala dekat ubun-ubun. Anak itu berlari ke luar rumah sempoyongan. Darah mengalir di dahinya. Sambil menangis, ia terus berjalan sepanjang tepi sungai.

Seorang pedagang Cina yang sedang mendayung perahunya melihat keadaan anak itu. Ia menepikan perahunya, mendekati anak itu. Pedagang Cina itu lalu bertanya, “Siapa namamu, Nak? Mengapa menangis dan berada di sini?”

Sambil tersedu-sedu anak itu menjawab, “Aku lari dari rumah karena dipukul ibuku.”

“Jika begitu, baik kau ikut aku,” kata pedagang Cina itu.

Anak itu hanya mampu mengangguk. Ia dimasukkan ke dalam perahu dan diberi makan. Perahu itu akhirnya sampai ke muara lalu dinaikkan ke sebuah perahu layar. Setelah membongkar sauh, perahu layar itu mengarungi lautan menuju ke negeri Cina.

Sepeninggal anaknya, hati perempuan itu sangat sedih, ia menyesal atas perbuatannya. Anak itu tidak ada kabar beritanya dan tidak seorang pun tahu di mana ia berada. Setiap hari selama berpuluh tahun, perempuan itu menyelam, mengisi waktu menanti kepulangan anaknya. Kepandaian ini diperoleh perempuan itu waktu masih sebagai *bawi kuwu*

(gadis atau perempuan pingitan, dalam masa pingitan ini, sebenarnya gadis Dayak diberi pendidikan khusus mengenai kewanitaan, rumah tangga dan berbagai keterampilan). Hasil sulamannya yang indah itu dijualnya kepada setiap pedagang yang datang ke desanya.

Ternyata, pedagang Cina yang memungut anaknya itu seorang yang baik hati dan penyayang. Ia tidak mempunyai keturunan sehingga anak itu dipeliharanya dan diajarinya cara berniaga. Kemudian, anak itu diangkat sebagai anaknya dan diberi nama Tang Kie Leng sesuai nama keluarganya Tang. Tidak terasa, lima belas tahun berlalu.

Suatu ketika, Tang Kie Leng diizinkan ayahnya untuk berniaga ke Pulau Borneo. Perahu layar mereka berlayar melewati Laut Cina Selatan, Laut Jawa, dan akhirnya menyusuri pantai Pulau Borneo, masuk ke Teluk Sebangau, kemudian masuk Sungai Sebangau. Tanpa disadarinya, Tang Kie Leng sebenarnya berlayar pulang. Di hulu Sungai Sebangau ini, perahu layar mereka berhenti. Walaupun banyak barang dagangan yang dibawa pasti akan habis terjual, tetapi ia harus cukup lama berada di tempat ini. Perdagangan masa itu dilakukan secara barter. Barang dagangan dari negeri Cina itu ditukar dengan damar, getah, tengkawang (buah kayu hutan *Dipterocarpaceae shorea sp.* Yang mengandung minyak, bahan pembuat mentega) dan rotan.

Tersiar kabar di desa itu ada seorang wanita yang sangat cantik tiada bandingnya. Mendengar kabar itu, Tang Kie Leng menyuruh anak buahnya menyelidiki. Mereka kembali dan berkata, “Tuanku, benarlah seperti kabar yang tersiar itu. Wanita itu benar-benar cantik. Kami telah pula melihat bekas tangannya yakni sulamannya. Sungguh halus dan indah tuanku.”

Tang Kie Leng datang berkunjung ke rumah perempuan itu yang sebenarnya ibunya. Mereka

berdua sama memandang, sama tercekat hatinya, dan tanpa kata saling terpesona. Tang Kie Leng seorang pemuda yang tampan, sedangkan perempuan janda itu adalah wanita yang cantik jelita. Seketika itu juga pada pandangan pertama keduanya saling jatuh cinta.

“Jika tidak keberatan, aku ingin mengambilmu jadi istriku,” kata Tang Kie Leng tanpa banyak bicara. Perempuan itu hanya tunduk serta mengangguk mengiyakan. Seminggu kemudian, perkawinan pasangan yang serasi dan bahagia itu berlangsung dengan meriah.

Beberapa hari sesudah perkawinannya, sambil duduk-duduk di beranda rumah, Tang Kie Leng meminta istrinya untuk mencari kutu di kepalanya. Dengan penuh kasih sayang, istrinya menyibakkan rambut kepala suaminya. Tiba-tiba, terlihat olehnya parut bekas luka yang dalam di dekat ubun-ubun. Ia lalu bertanya, “Ada apa dengan kepalamu ini? Nampaknya seperti bekas luka.”

Tang Kie Leng menjawab, “Memang itu bekas luka. Waktu kecil, aku amat nakal, aku tak mau berhenti menangis jika keinginanku belum tercapai. Suatu waktu, aku merasa lapar setelah bermain, sedangkan ibuku lagi sibuk memasak. Aku tak sabar ingin segera makan. Karena jengkel, aku dipukulnya di kepala dengan *suduk* hingga berdarah. Aku pergi dari rumah dan tak mau kembali lagi. Seorang pedagang Cina kasihan kepadaku, aku lalu dibawa pergi ke negerinya. Ia baik hati dan karena ia tak mempunyai anak, aku diangkat sebagai anaknya dan diberi nama Tang Kie Leng. Aku sendiri tidak tahu namaku sebenarnya. Aku juga tak ingat dari mana asalku serta bagaimana nasib ibuku itu. Ayah angkatku mengajarku berniaga dan mengizinkanku berdagang sampai ke desa ini.” Mendengar cerita Tang Kie Leng, istrinya menangis.

“Mengapa kau menangis?” tanya Tang Kie Leng kepada istrinya.

“Kalau begitu, akulah ibu kandungmu sendiri. Oh, anakku, kita telah melakukan perbuatan yang berdosa,” sahut istrinya.

Tang Kie Leng minta kepada ibunya dibuatkan ketupat tujuh biji serta telur ayam rebus tujuh butir. Esok hari, pagi-pagi benar ia pergi ke hutan membawa sumpitan (senjata tradisional suku Dayak yang terbuat dari kayu ulin berlubang seperti laras senapan, *damek* sebagai pelurnya yang diembuskan dengan mulut, terbuat dari bambu yang diberi *ipuh* atau racun yang mematikan) dan bekalnya itu. Dalam berburu itu, setiap binatang hanya disumpitnya di kaki agar tidak mampu berjalan, tapi tak dibunuhnya.

Selama dua hari dalam rimba, banyak hasilnya berburu itu. Semuanya diikat lalu diseret, dibawa hidup-hidup lalu pulang ke kampung. Setelah sampai, Tang Kie Leng meminta bantuan orang sekampung mendirikan *sangkaraya* (tiang dari kayu ulin dalam upacara sakral yang bagian atasnya berbentuk kipas).

Hasil buruannya diikatkan pada *sangkaraya* itu. Setelah semua siap, Tang Kie Leng berkata, “Marilah kita malahap (sebagai tanda setuju untuk melakukan sesuatu, secara bersama-sama orang memekik *lolou*) dan *manganjan* (menarikan tarian sakral bernama kanjan) mengelilingi *sangkaraya* ini.”

Mendengar ajakan Tang Kie Leng, mereka semua beramai-ramai melaksanakannya sesuai adat yang berlaku di desa itu. Tang Kie Leng berniat meminta ampun para dewata dengan membuat upacara dan persembahan itu.

Tidak lama kemudian, datang angin ribut. Awan tebal datang bergulung-gulung, hari menjadi gelap dan hujan lebat pun turun. Petir menyambar-nyambar dan guntur bersahutan. Ibunya lari menaiki perahu layar Tang Kie Leng yang tertambat di tepi Sungai Sebangau.

Ketika hari telah gelap gulita dan petir menggelegar, seluruh desa itu berubah jadi bukit batu. *Sangkaraya* merupakan puncaknya yang tertinggi. Kapal Tang Kie Leng juga berubah menjadi gundukan batu berbentuk perahu besar yang dapat kita lihat sekarang dengan nama Batu Banama.

Bukit batu itu disebut Bukit Tang Kie Leng, yang lama kelamaan berubah sebutannya menjadi Bukit Tangkiling, terletak di tepi Sungai Rungan dan perhuluan Sungai Sebangau (di masa purba), di desa yang juga bernama Tangkiling, ibu kota Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya. (*Kalteng Pos*, Sabtu 28 Agustus 1999).

Ringkasan Cerita “Tangkuban Perahu”

Pada zaman dahulu di sebuah kerajaan di Jawa Barat, hiduplah seorang putri raja yang cantik bernama Dayang Sumbi. Dayang Sumbi memiliki kegemaran menenun. Suatu hari ketika sedang menenun sambil menikmati pemandangan dari ruang atas istana, pintalan benang yang ia letakkan di pinggir jendela istana terjatuh dan menggelinding keluar.

Dengan kesal, ia berucap sesumbar, “Aduh, benangku terjatuh. Siapa pun yang mengambil benang itu untukku, jika ia perempuan, akan kujadikan saudara, sedangkan jika ia laki-laki, akan kujadikan suami.”

Tidak lama kemudian, datang seekor anjing hitam bernama Tumang mengambil benang Dayang Sumbi yang terjatuh dan mengantarkan kepadanya. Ia pun teringat dengan ucapannya. Jika tidak menepatinya, para dewa pasti akan marah dan menghukumnya. Oleh karena itu, ia pun menikah dengan Tumang yang ternyata seorang titisan dewa. Tumang adalah dewa yang dikutuk menjadi binatang dan dibuang ke bumi.

Hari-hari telah berlalu, Dayang Sumbi akhirnya mengandung anak

Tumang. Setelah beberapa bulan, Dayang Sumbi melahirkan seorang anak laki-laki. Anak itu diberi nama Sangkuriang.

Sangkuriang kecil sangat gemar berburu. Ketika berburu, Sangkuriang selalu ditemani oleh seekor anjing yang tidak lain Tumang, ayahnya sendiri. Meskipun demikian, Sangkuriang tidak mengetahui bahwa Tumang adalah ayahnya.

Suatu hari, Sangkuriang diminta ibunya untuk mencari hati seekor kijang. Ia kemudian pergi berburu bersama Tumang. Ketika melewati pohon rimbun dan semak-semak belukar di dalam hutan, ia melihat seekor kijang yang sedang mencari makan.

“Tumang, sepertinya di balik pohon itu ada seekor kijang!” teriak Sangkuriang.

Tapi, Tumang yang ketika itu tidak terlalu bersemangat untuk berburu hanya berdiri di samping Sangkuriang. Sangkuriang tampak kesal, ia kembali menyuruh Tumang untuk mengejar kijang itu. Tumang tetap diam di samping Sangkuriang.

“Cepat kejar kijang itu Tumang! Jika kau tidak mau mengejanya, aku akan membunuhmu juga mengambil hatimu dan akan kubawa ke ibu sebagai pengganti kijang yang lepas dari buruannya.”

Mendengar ancaman itu, Tumang tetap diam dan tidak beranjak dari tempatnya. Tidak disangsangka, Sangkuriang yang kala itu sudah naik pitam segera mencabut anak panahnya dan memanah Tumang. Tumang akhirnya mati di tangan anaknya. Benar saja, hati Tumang diambil oleh Sangkuriang sebagai pengganti kijang yang lepas dari buruannya.

Sangkuriang pun pulang dengan membawa hati Tumang. Ia berpikir ibunya tidak akan mengetahui bahwa yang ia bawa bukanlah hati kijang. Sesampainya di istana, ibunya bertanya, “Sangkuriang, mana hati kijang yang ibu pesan?” Kemudian,

Sangkuriang memberikan hati yang ada di tangannya. Dayang Sumbi tampak bingung, hati yang ia dapat bukanlah hati kijang.

“Anakku, ini bukan hati kijang. Kamu berbohong pada ibu, ya? Lalu di mana Tumang? Mengapa ia tidak pulang bersamamu?” tanya Dayang Sumbi. Sangkuriang yang merasa bersalah diam dan tidak menjawab pertanyaan ibunya. Dayang Sumbi pun mengulang pertanyaannya. Akhirnya, Sangkuriang menceritakan kejadian di hutan.

Bukan kepalang kaget dan marahnya Dayang Sumbi mendengar cerita itu. Tanpa sadar, gayung yang kala itu dipegangnya ia pukul ke kepala Sangkuriang sehingga menimbulkan bekas luka. Sangkuriang merasa sakit hati atas tindakan ibunya yang lebih memperhatikan seekor anjing daripada dirinya. Ia pun pergi meninggalkan istana.

Dayang Sumbi yang tidak menyangka Sangkuriang akan meninggalkannya menyesali perbuatannya. Ia pun pergi meninggalkan istana dan bertapa. Karena ketekunannya dalam bertapa, para dewa memberinya kecantikan yang abadi. Dayang Sumbi akan tampak selalu muda.

Tahun telah berganti. Sangkuriang tumbuh menjadi pemuda yang gagah dan tampan. Kepergiannya mengembara membuat rindu kembali akan kampung halaman. Ketika tiba di kampung halaman, ia bertemu seorang gadis cantik. Gadis cantik itu pun tertarik dengan Sangkuriang yang gagah dan tampan. Selain itu, Sangkuriang merupakan pemuda yang baik dan sopan. Mereka saling mencintai. Sangkuriang akhirnya memintangnya.

Perasaan mereka bukanlah hal yang benar karena sebenarnya gadis cantik itu adalah Dayang Sumbi yang tidak lain adalah ibu kandung Sangkuriang. Dayang Sumbi yang ketika itu mengubah namanya tidak mengetahui bahwa pemuda yang

dicintainya adalah Sangkuriang, anak kandungnya.

Suatu hari ketika pesta pinangan hendak digelar, Sangkuriang berniat pergi berburu. Dayang Sumbi membantu calon suaminya mengenakan ikat kepala. Bukan kepalang kagetnya Dayang Sumbi ketika melihat bekas luka di kepala Sangkuriang. Ia teringat akan anak kandungnya yang dahulu pergi meninggalkan istana. Setelah melihat bekas luka itu, Dayang Sumbi semakin yakin bahwa calon suaminya itu adalah anak kandungnya, Sangkuriang.

Oleh karena itu, ia mencari akal untuk menggagalkan acara pernikahannya. Dayang Sumbi mengajukan dua persyaratan yang sangat sulit. Ia meminta Sangkuriang untuk membendung Sungai Citarum dan membuat sampan yang besar untuk menyeberangi sungai itu. Kedua persyaratan itu harus sudah dipenuhi sebelum terbit fajar. Hal ini sangat sulit dilakukan oleh manusia biasa.

Untuk memenuhi persyaratan itu, Sangkuriang bertapa dan meminta batuan para dewa. Dengan kesaktiannya, ia meminta para makhluk gaib untuk membantunya. Fajar belum menyingsing, tapi pekerjaan Sangkuriang sudah hampir selesai. Dayang Sumbi yang bermaksud menggagalkan pernikahannya pun kebingungan. Akhirnya ia bertapa dan memohon pertolongan pada dewa agar fajar datang lebih cepat. Permohonan Dayang Sumbi pun dikabulkan.

Sangkuriang yang sebelumnya yakin akan menyelesaikan pekerjaannya sebelum terbit fajar merasa gusar. “Mengapa fajar kali ini datang lebih cepat? Aku tidak percaya.” kata Sangkuriang.

“Hei, para makhluk gaib. Cepatlah kalian bantu aku menyelesaikan pekerjaan ini!” seru Sangkuriang.

Tapi kenyataannya langit sudah menampakkan warna jingga pertanda fajar telah menyingsing. Ayam-ayam

pun sudah mulai berkokok. Para makhluk gaib akhirnya kalang kabut. Mereka semua berlarian meninggalkan pekerjaan itu. “Maaf Tuan, kami tidak dapat meneruskan pekerjaan ini. Kami harus segera pergi karena fajar sudah menyingsing,” kata para makhluk gaib.

Sangkuriang pun kesal. Gagalnya pekerjaan itu membuat ia tidak dapat meminang Dayang Sumbi. Akhirnya, bendungan yang sudah hampir selesai itu ia jebol. Banjir besar pun melanda seluruh desa, sedangkan perahu besar yang sudah jadi pun ia tendang sehingga terlempar jauh dan terbalik.

Perahu besar yang terbalik itu lama-kelamaan menjadi sebuah gunung. Gunung itu diberi nama Tangkuban Perahu yang berarti perahu yang terbalik. Hingga kini, gunung itu

masih dapat dinikmati keindahannya di daerah Jawa Barat dan dijadikan salah satu objek wisata.

Penokohan dalam Cerita BT

Tokoh-tokoh dalam BT yang akan dibahas adalah tokoh utama dan tokoh tambahan yang terlibat secara aktif dalam cerita. Tokoh utama dalam BT adalah Tang Kie Leng. Ia banyak berkaitan dengan tema cerita dan berhubungan dengan tokoh lain. Dalam pembahasan ini juga diambil tokoh-tokoh tambahan yang sering berhubungan dengan tokoh utama. Tokoh tambahan tersebut adalah *bawi kuwu* dan pedagang Cina. Berikut penokohan dalam BT.

Tabel 1 Penokohan dalam Cerita BT

Nama Tokoh	Watak	Indikator
Tang Kie Leng	Manja	Tang Kie Leng merengek meminta makan. Ibunya meminta dia untuk menunggu, tetapi Tang Kie Leng tidak mau mendengar apa yang diucapkan ibunya. Ia terus saja merengek bahkan menangis.
	Egois (keras kepala)	Pengarang secara tidak langsung menggambarkannya melalui dialog tokoh. Dalam dialog Tang Kie Leng secara tidak langsung mengatakan bahwa dirinya egois atau keras kepala melalui ucapan bahwa dirinya tidak mau kembali ke rumah seolah-olah ibunya yang salah karena telah memukulnya sehingga menyebabkan ia kecewa dan pergi.
	Pemberani	Watak pemberani Tang Kie Leng digambarkan secara tidak langsung, yaitu melalui tindakan yang dilakukan Tang Kie Leng. Menerima ajakan dari orang asing yang tidak dikenalnya merupakan suatu hal yang bisa dikatakan pemberani.
<i>Bawi Kuwu</i>	Setia, penyayang	Pengarang menggambarkan bahwa <i>Bawi Kuwu</i> merupakan perempuan yang setia. Ketika banyak lelaki yang ingin melamarnya, ia tidak menghiraukan lamaran tersebut karena ia masih mencintai suaminya. Watak penyayang <i>Bawi Kuwu</i> terlihat dari kasih sayangnya kepada anaknya sehingga ia tidak ingin anaknya berayah tiri.
	Sabar	Betapa <i>Bawi Kuwu</i> dengan sabarnya menanti dan menunggu kepulangan anaknya.
Pedagang Cina	Baik hati	Dijelaskan oleh pengarang bahwa pedagang Cina yang memungut Tang Kie Leng adalah orang yang baik hati dan penyayang. Pedagang Cina itu jugalah yang memberi nama Tang Kie Leng.

Penokohan dalam Cerita TP

Tokoh-tokoh dalam TP yang akan dibahas adalah tokoh utama dan tokoh tambahan yang terlibat secara aktif dalam cerita. Tokoh utama dalam cerita

TP adalah Sangkuriang. Tokoh tambahan yang diambil adalah tokoh yang sering berhubungan dengan tokoh utama, yaitu Dayang Sumbi dan Tumang. Berikut penokohan dalam TP.

Tabel 2 Penokohan dalam Cerita TP

Nama Tokoh	Watak	Indikator
Sangkuriang Dayang Sumbi	Suka memerintah	Sangkuriang yang terlihat kesal memerintah Tumang untuk mengejar kijang buruannya.
	Egois	Sangkuriang hanya memikirkan diri sendiri. Karena pulang tanpa tangan kosong, ia membunuh Tumang dan mengambil hatinya untuk menggantikan hati kijang yang tidak bisa dia dapat.
	Penurut	Pengarang menggambarkan watak penurut Sangkuriang secara tidak langsung. Pengarang menceritakan watak tersebut melalui peristiwa yang dideskripsikan oleh narator.
	Baik dan sopan	Terdapat dalam kutipan (selain itu, Sangkuriang merupakan pemuda yang baik dan sopan).
	Kejam	Diceritakan bahwa Sangkuriang sudah sangat marah kepada Tumang sehingga ia mencabut anak panahnya dan mengarahkannya ke Tumang. Akhirnya, Tumang pun mati dibunuh oleh anaknya sendiri. Sangkuriang tidak main-main dengan apa yang diucapkannya. Pengarang menggambarkan watak tersebut melalui peristiwa yang dideskripsikan oleh narator.
	Ceroboh	Dayang Sumbi berucap sesumbar bahwa siapa saja yang bisa mengambil benangnya yang terjatuh akan ia beri imbalan. Jika perempuan, ia akan dijadikan saudara, tetapi jika laki-laki akan dijadikan suami. Dayang Sumbi mengucapkan hal tersebut tanpa berpikir panjang sehingga memperoleh sesuatu yang tidak ia duga. Ternyata, yang mengambil dan mengantarkan benang itu kepadanya ialah seekor anjing yang bernama Tumang.

	Cerdik	Dayang Sumbi mencari cara untuk menggagalkan pernikahannya dengan Sangkuriang karena telah mengetahui kebenaran bahwa Sangkuriang adalah anak kandungnya. Ia kemudian memberikan syarat yang sulit kepada Sangkuriang.
	Setia	Secara tidak langsung pengarang mengatakan bahwa Dayang Sumbi merupakan seorang wanita yang setia kepada suami. Walaupun suaminya seekor anjing, ia tidak berniat sama sekali untuk meninggalkan suaminya tersebut.
Tumang	Baik hati	Pengarang secara tidak langsung menunjukkan bahwa Tumang merupakan anjing yang baik hati melalui tindakan yang dilakukan Tumang untuk Dayang Sumbi.

Subtema dalam BT dan TP

Berdasarkan pembacaan yang cermat secara umum dapat dikatakan bahwa tema utama dalam cerita BT dan TP ialah kesalahpahaman antara ibu dan anak. Tema kesalahpahaman antara ibu dan anak menjadi tema utama yang memayungi tema yang lebih kecil atau subtema. Sub-subtema tersebut ialah kesetiaan, kepahlawanan, dan kasih sayang.

Alur dalam BT dan TP

Alur yang terdapat dalam cerita BT dan TP memiliki alur yang sama, yaitu alur kronologis. Cerita disusun secara kronologis oleh pengarang mulai dari awal sampai akhir secara berurutan. Alur yang disusun oleh pengarang meliputi tahap permulaan, pertikaian,

penanjakan perumitan, puncak, pelebaran, dan akhir.

Latar dalam BT dan TP

Latar yang terdapat dalam BT dan TP meliputi latar tempat, waktu, dan sosial.

Sudut Pandang dalam BT dan TP

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, pengarang berperan sebagai narator.

Persamaan dan Perbedaan antara BT dan TP

Berdasarkan analisis ditemukan adanya persamaan dan perbedaan unsur intrinsik yang terdapat dalam BT dan TP.

Tabel 3 Perbandingan antara BT dan TP

Unsur Intrinsik	Perbandingan	BT	TP
Penokohan			
1. Tang Kie Leng (BT)	Manja	√	-
2. Sangkuriang (TP)	Pemberani	√	√
	Egois	√	√

	Suka memerintah	-	√
	Penurut	-	√
	Kejam	-	√
1. <i>Bawi Kuwu</i> (BT)	Setia	√	√
2. <i>Dayang Sumbi</i> (TP)	Penyayang	√	-
	Sabar	√	√
	Ceroboh	-	√
	Cerdik	-	√
1. Pedagang Cina (BT)	Baik hati	√	√
2. <i>Tumang</i> (TP)	Penyayang	√	√
Subtema	Kesetiaan	√	√
	Keberanian	√	√
Alur	Pengenalan tokoh	√	√
	Tang Kie Leng merengek meminta makan pada ibunya.	√	-
	Dayang Sumbi marah kepada Sangkuriang karena Sangkuriang berbohong.	-	√
	Tokoh utama pergi meninggalkan rumah karena kepalanya dipukul oleh sang ibu.	√	√
	Tang Kie Leng dibawa oleh pedagang Cina pergi ke tempat asalnya, Cina.	√	-
	Sangkuriang dan Dayang Sumbi meninggalkan istana.	-	√
	Tokoh utama kembali pulang ke kampung halamannya.	√	√
	Tang kie Leng bertemu wanita cantik lalu menikahinya. Wanita cantik itu sebenarnya adalah ibu kandungnya.	√	-
	Sangkuriang bertemu wanita cantik kemudian meminangnya. Gadis cantik itu adalah Dayang Sumbi, ibu kandungnya.	-	√
	Tokoh utama jatuh cinta dengan ibu kandungnya sendiri.	√	√
	Tang Kie Leng meminta pengampunan dari para dewata dengan upacara dan persembahan.	√	-
	Dayang Sumbi mencari cara untuk membatalkan niat Sangkuriang yang ingin menikahinya.	-	√
	Tang Kie Leng dan seluruh desa tempat tinggalnya dikutuk sehingga seluruh desa berubah menjadi batu yang berbentuk bukit.	√	-
	Sangkuriang merusak bendungannya dan menendang perahu yang sudah jadi sehingga berubah menjadi sebuah gunung.	-	√
Latar			
Tempat	Wilayah	√	√
	Bangunan	√	√
	Alam bebas	√	√
Waktu	Pasti	√	√
	Tidak pasti	√	√
Sosial	Masyarakat kerajaan	-	√
	Masyarakat biasa	√	√

Sudut Pandang	Narator (orang ketiga serbatahu)	√	√
---------------	----------------------------------	---	---

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat perbedaan dan persamaan unsur antara BT dan TP. Persamaan dan perbedaan tersebut akan dijelaskan secara berurutan di bawah ini.

Penokohan

Tidak terdapat kesamaan nama dalam penokohan BT dan TP karena berasal dari daerah yang berbeda. Dalam BT nama Tang Kie Leng diberikan setelah diangkat anak oleh seorang pedagang yang baik hati, sedangkan dalam TP nama Sangkuriang diberikan oleh kedua orang tuanya.

Tokoh kedua, ibu Tang Kie Leng, penulis menyebutnya *bawi kuwu*. Pemberian nama tersebut disebabkan oleh ibu Tang Kie Leng dulunya merupakan seorang *bawi kuwu*. *Bawi kuwu* berasal dari bahasa Dayak, *bawi* ‘gadis atau perempuan’ dan *kuwu* ‘pingitan’. Jadi, *bawi kuwu* adalah gadis atau perempuan yang dipingit. Tokoh *Bawi Kuwu* hanya rakyat biasa, berbeda dari ibu Sangkuriang, Dayang Sumbi, yang merupakan seorang putri raja. Tokoh ketiga dinamai pedagang Cina karena merupakan seorang pedagang yang berasal dari Cina.

Selain nama-namanya, watak setiap tokoh pun berbeda dengan sedikit kesamaan. Tang Kie Leng dalam BT digambarkan sebagai tokoh yang manja, egois, dan pemberani, sedangkan dalam TP, tokoh Sangkuriang memiliki watak suka memerintah, egois, penurut, kejam, dan pemberani. Tokoh Tang Kie Leng dan Sangkuriang memiliki kesamaan watak, yaitu sama-sama egois dan pemberani.

Tokoh selanjutnya adalah *Bawi Kuwu* dalam BT dan Dayang Sumbi dalam TP. Kesamaan sifat tokoh tersebut adalah setia. Namun, terdapat

perbedaan di antara keduanya, yaitu *Bawi Kuwu* digambarkan sebagai sosok wanita yang penyayang, setia, dan sabar, sedangkan Dayang Sumbi digambarkan sebagai seorang wanita yang setia, ceroboh, dan cerdik.

Tokoh selanjutnya adalah pedagang Cina dalam BT dan Tumang dalam TP. Dalam BT, pedagang Cina merupakan ayah angkat Tang Kie Leng. Dalam TP Tumang, ayah Sangkuriang, adalah seekor anjing yang merupakan titisan dewa yang telah melakukan kesalahan kemudian diusir dari kayangan dan dibuang ke bumi.

Subtema

Perbedaan dan persamaan penokohan tersebut juga memengaruhi subtema. Persamaan subtema kedua cerita tersebut ialah kesetiaan dan keberanian.

Alur

Alur kedua cerita tersebut sama-sama dimulai dengan pengenalan dan penjelasan para tokohnya. Perbedaannya terletak pada penyebab tokoh utama pergi dari rumah atau tempat tinggalnya. Dalam BT Tang Kie Leng pergi dari rumah karena ibunya memukul kepalanya akibat ia merengek meminta makan, sedangkan dalam TP, Sangkuriang pergi meninggalkan rumah disebabkan oleh ibunya yang memukul kepalanya.

Latar

Terdapat tiga latar dalam BT dan TP, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Ditemukan adanya persamaan dan perbedaan latar dalam kedua cerita tersebut. Persamaannya terletak pada latar umumnya, yaitu wilayah,

bangunan, dan alam bebas. Perbedaannya terletak pada wilayah tempat tinggal tokoh utama. Latar BT ialah perdesaan yang terletak di hulu Sungai Sebangau, sedangkan TP kerajaan yang terletak di Jawa Barat. Perbedaan latar berikutnya ialah dalam BT peristiwa Tang Kie Leng meminta makan kepada ibunya terjadi di dapur, sedangkan dalam TP peristiwa jatuhnya pintalan benang Dayang Sumbi terjadi di ruang atas istana di dekat jendela. Kedua cerita menggunakan dua latar waktu, yaitu latar waktu tidak pasti dan latar waktu pasti. Hal itu menunjukkan bahwa dalam kedua cerita tersebut waktu tidak begitu dipentingkan. Latar sosial kedua cerita tersebut ialah masyarakat biasa dan masyarakat kerajaan.

Sudut Pandang

Unsur intrinsik yang terakhir adalah sudut pandang. Terdapat kesamaan sudut pandang dalam BT dan TP, yaitu sama-sama menggunakan sudut pandang narator (orang ke-3 serbatahu). Pengarang bertindak sebagai narator dengan menggunakan kata ganti *mereka*.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menyimpulkan beberapa hal berikut. Unsur intrinsik yang terdapat dalam BT dan TP terdiri atas penokohan, subtema, alur, latar, dan sudut pandang. Tokoh utama dalam BT ialah Tang Kie Leng, *Bawi Kuwu*, dan pedagang Cina, sedangkan tokoh utama dalam TP ialah Sangkuriang, Dayang Sumbi, dan Tumang.

Subtema yang terdapat dalam BT dan TP adalah kesetiaan dan keberanian, Alur yang terdapat dalam BT dan TP ialah alur maju (permulaan,

pertikaian, penanjakan, perumitan, puncak, peleraian, dan akhir).

Latar dalam BT dan TP terdiri atas latar tempat (hutan, sungai, pertapaan, perdesaan, kerajaan), sedangkan latar waktu terdiri atas latar waktu pasti dan tidak pasti. Latar sosial dalam BT dan TP berupa masyarakat kerajaan dan perdesaan. Sudut pandang yang terdapat dalam BT dan TP adalah sudut pandang narator (orang ke-3 serbatahu).

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2000). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- Arikunto, S. (1990). *Metode Penelitian*. Bandung: Angkasa.
- Azwar, S. (1999). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. P. dan K. R. I. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.
- Bahri, S. (2018). Perbandingan Cerita Rakyat Sasak dan Samawa: Upaya Memahami Masyarakat Sasak dan Samawa. *Mabasan*, 12(2), 167–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/mab.v12i2.58>
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2008). Metodologi Penelitian Sastra, cet. In *Keempat (edisi revisi)*, Yogyakarta: Media Pressindo (Issue June 2001). Yogyakarta: Media Pressindo.
- Kurnianto, E. A. (2016). Dua Cerita Rakyat dalam Perbandingan. *Mlangun*, 12(2), 533–546.
- Nahan, A. F. (2002). *Kumpulan Folklore Kalimantan Tengah*.

- Tanpa penerbit.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, F. (2018). Perbandingan Legenda Ciung Wanara dengan Cindelas serta Kajian Budaya Lokal. *Metasastra*, 11(1), 31–44.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sambangari, S. (2008). *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Jakarta: Wahyu Media.
- Semi, A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, R., & Warren, A. (1995). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.